

# KONSEP LEARNING COMMONS SEBAGAI INOVASI FASILITAS PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Fahrur Razi, Nurrahmi, Mukhtaruddin<sup>1,2,3</sup>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh<sup>1,2,3</sup>

[fahrurz1187@gmail.com](mailto:fahrurz1187@gmail.com), [nurrahmi@ar-raniry.ac.id](mailto:nurrahmi@ar-raniry.ac.id), [mukhtaruddin@ar-raniry.ac.id](mailto:mukhtaruddin@ar-raniry.ac.id)

**Abstract:** *Inovation in library services needs to be done to meet the various demands and needs of the user community as well as technological developmen that are currently happening. Library development efforts are carried out by understanding the development of users' lifestyles in their daily lives and in searching for information. Libraries, especially in universities are faced with the digital generation of users. This phenomenon encourages such libraries to provide appropriate facilities to increase the number of visitor visits. The emergence of learning commons is expected to give a good response to its users, because learning commons is held to provide facilities that support learning activities in the library.*

**Keywords:** *learning commons, college library, library facilities*

**Abstrak:** *Pengembangan perpustakaan perlu dilakukan untuk memenuhi berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat pemustaka serta perkembangan teknologi yang sedang terjadi. Usaha pengembangan perpustakaan dilakukan dengan memahami perkembangan gaya hidup pemustaka dalam kesehariannya dan dalam pencarian informasi. Perpustakaan dihadapkan dengan generasi digital maka dengan adanya fenomena ini mendorong perpustakaan menyediakan fasilitas yang sesuai agar meningkatnya angka kunjungan pemustaka. Munculnya learning commons diharapkan memberi respon baik yang bagi pemustakanya, sebab learning commons diadakan untuk memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar di perpustakaan.*

**Kata Kunci:** *learning commons, perpustakaan perguruan tinggi, fasilitas perpustakaan*

## A. Pendahuluan

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan timbulnya tugas baru bagi perpustakaan untuk mampu bersaing dan mencari terobosan atau inovasi baru yang mampu menarik minat pemustaka untuk tetap memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Perpustakaan merupakan lembaga yang berperan dalam mendukung upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai lembaga belajar sepanjang hayat serta sebagai lembaga sumber informasi. Selain itu juga sebagai pendukung dalam kegiatan penelitian dan membantu meningkatkan pendidikan, pengetahuan serta wawasan baru. Pengembangan perpustakaan perlu dilakukan untuk memenuhi berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat pemustaka serta perkembangan teknologi yang sedang terjadi. Perpustakaan harus mampu bersaing dengan sumber informasi lain baik dalam pengelolaan informasinya maupun dalam pelayanan terhadap pemustaka atau pencari

informasi.<sup>1</sup> Sebagaimana penjelasan di atas pengembangan perpustakaan sangat penting untuk direalisasikan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Usaha pengembangan dapat dilakukan dengan memahami perkembangan gaya hidup pemustaka dalam kesehariannya dan dalam pencarian informasi. Hal ini sangat signifikan karena akan mempermudah dalam upaya penyesuaian pemustaka dengan pelayanan yang diberikan. Melalui langkah ini perpustakaan dapat mengetahui dan menyesuaikan model pengembangan yang akan diwujudkan. Pada saat ini perpustakaan menghadapi perubahan paradigma masyarakat dikarenakan adanya perkembangan teknologi informasi. Fenomena ini mengakibatkan timbulnya generasi digital (*digital natives*), yakni mereka yang lahir setelah tahun 1980-an, yang hidup dalam dunia teknologi informasi dan selalu terhubung dengan berbagai kalangan secara online berkabel.<sup>2</sup> Karakteristik yang dimiliki oleh generasi digital adalah mereka lebih suka mencari informasi yang langsung tersedia dan melakukan kegiatan bersifat kolaboratif yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai serta memiliki dampak positif agar menciptakan pola-pola baru bagi pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan untuk keperluan bekerja, belajar atau hanya sekedar mencari hiburan. Dengan adanya fenomena ini mendorong perpustakaan menyediakan fasilitas yang sesuai agar meningkatnya angka kunjungan pemustaka.

Fasilitas perpustakaan adalah segala peralatan dan perabotan serta berbagai alat bantu lainnya yang disediakan oleh perpustakaan, semuanya berfungsi sebagai fasilitas yang memudahkan pemanfaatan koleksi informasi dan sumber informasi yang ada di perpustakaan.<sup>3</sup> Moenir menyatakan bahwa fasilitas adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan pelayanan yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam melaksanakan pekerjaan, dan juga sosial dalam rangka kepentingan orang-orang yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja itu atau segala sesuatu yang digunakan, dipakai, ditempati, dan dinikmati oleh pemustaka.<sup>4</sup> Biasanya tiap perpustakaan mempunyai karakteristik masing-masing dalam pengelolaan fasilitas, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan fasilitas perpustakaan yaitu kenyamanan dan keterbukaan kepada pemustaka. Tujuan diadakannya fasilitas untuk membantu kemudahan para pemakai perpustakaan supaya mendapatkan kenyamanan secara maksimal. Sesuai dengan hal tersebut, hadirnya konsep

---

<sup>1</sup>Ketut Masiani, "Perpustakaan Kafe: Konsep Unik Sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial," *Jurnal Pari*, 2 Desember 2016, diakses 9 November 2018, <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP/article/download/3263/2786>.

<sup>2</sup>Dwi Priyatno, *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 3.

<sup>3</sup>Pawit M. Yusuf, dan Yaya Suhendra, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2007), 67.

<sup>4</sup>Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 119.

*learning commons* menawarkan konsep baru pada pengelolaan serta penyediaan fasilitas dalam dunia perpustakaan.

*Learning commons* dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada di dalam perpustakaan sebagai tempat belajar dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung proses pembelajaran.<sup>5</sup> Konsep *learning commons* menunjukkan kepada pemustaka bahwa pustakawan mampu mengubah sudut pandang yang semula tertutup dan membatasi diri dengan pemustaka menjadi terbuka dalam melakukan pelayanan dan mampu berinteraksi dengan pemustaka. *Learning commons* lebih menekankan pada penyediaan fasilitas ruangan atau tempat bagi pemustaka baik untuk belajar secara serius maupun belajar secara santai atau bahkan sekedar melakukan eksplorasi ke dalam sumber-sumber yang diminati.

Munculnya *learning commons* akan memberikan respon baik perpustakaan dan pemustakanya, sebab *learning commons* diadakan untuk memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar di perpustakaan. Respon merupakan reaksi artinya pengiyaan atau penolakan serta sikap acuh tidak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, objek atau situasi tertentu.<sup>6</sup> Salah satu bentuk konsep *learning commons* yang mendukung aktivitas belajar dan kenyamanan pemustaka di perpustakaan adalah penyediaan kafe di dalam perpustakaan perguruan tinggi.

## **B. Learning Commons**

Donkai dalam Deasy Kumalawati mendefinisikan *learning commons* sebagai sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada di perpustakaan sebagai tempat belajar dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung proses pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Deasy Kumalawati, "*Learning Commons* sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet" (Prosiding Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Gen: Tantangan dan Peluang, 7-8 November 2014), 84-92 dikutip dari S. Donkai, A Toshimori, dan C. Mizoue, "Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons", *The International Information & Library Review*, Volume 43, Issue 4, (2011): 215-220, diakses 20 November 2018. doi: <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2011.10.003>

<sup>6</sup>A. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bina Cipta, 1988), 48

<sup>7</sup>Deasy Kumalawati, "*Learning Commons* sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet" (Prosiding Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Gen:

Menurut Harland, bahwa dalam menerapkan *learning commons* diperlukan tujuh langkah yaitu:

a. Berorientasi kepada pemustaka (*User-centered*)

Perpustakaan dikatakan berhasil jika berorientasi pada kebutuhan pemustaka dan bukan hanya berorientasi pada teknologi. Menerapkan *learning commons* tidaklah cukup jika hanya menyediakan peralatan teknologi yang berkualitas tinggi, namun lebih dari itu pustakawan wajib mengetahui, mengenal, dan memahami siapa penggunanya, apa yang dibutuhkannya, apa yang biasanya dilakukan di dalam perpustakaan dan fasilitas apa yang paling sering dicari dan dimanfaatkan di perpustakaan. Melalui cara ini pustakawan akan mengetahui bahwa kebutuhan pemustaka terus mengalami perubahan sehingga kedepannya perpustakaan dapat terus melakukan penyesuaian dengan kebutuhan pemustaka.

b. Mudah disesuaikan (*flexible*)

Pemustaka pada umumnya mencari tempat yang memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan sosial dan pembelajaran interaktif. Penerapan konsep *learning commons* membutuhkan ruang fisik, ruang virtual, memiliki kebijakan dalam perpustakaan yang sifatnya fleksibel, dapat diukur, berkelanjutan, mudah disesuaikan dengan kebutuhan untuk menciptakan dan merubah area belajar di perpustakaan agar sesuai dengan kebutuhan serta disediakan area yang fleksibel sehingga pemustaka dapat dengan mudah melakukan perubahan seperti memindahkan kursi dari satu tempat ke tempat lain, atau menyatukan satu meja dengan meja yang lainnya sesuai dengan kebutuhannya.

c. Pertanyaan yang berulang-ulang (*repetitive question*)

Sebuah perpustakaan memiliki pemustaka dengan beraneka ragam karakter dan kebutuhan. Pustakawan tentu harus memiliki cara khusus untuk menanganinya. Seringkali pustakawan mendapatkan atau menerima pertanyaan yang sama dari berbagai pemustaka. Adapun tips khusus yaitu dengan mencatat semua pertanyaan tersebut, memberikan respon dengan menyediakan apa yang mereka butuhkan, membuat panduan tentang perpustakaan atau layanan dan melengkapi rambu informasi di perpustakaan.

---

Tantangan dan Peluang, 7-8 November 2014), 84-92 dikutip dari S. Donkai, A Toshimori, dan C. Mizoue, "Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons", *The International Information & Library Review*, 43, Issue 4, (2011): 215-220, diakses 20 November 2018. doi: <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2011.10.003>

d. Bekerjasama dengan penyedia informasi (*join resources*)

Salah satu layanan yang perlu disediakan dalam penerapan *learning commons* adalah menyediakan akses informasi yang terintegrasi dengan teknologi sehingga melalui satu pintu seluruh masyarakat akademik (staf, fakultas, mahasiswa, dosen) dapat memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan. Layanan ini berada pada satu lokasi sehingga dapat memberikan kemudahan untuk memperoleh kebutuhannya.

e. Menghapus hambatan (*remove barriers*)

Menurut Harland, ada tiga hambatan yang harus dihapus yaitu fisik, hambatan emosional, dan hambatan virtual. Hambatan fisik misalnya ruang perpustakaan yang tidak nyaman bagi pemustaka, bahan pustaka tidak terawat, koleksi perpustakaan yang kurang memadai. Hambatan emosional misalnya sikap dan perilaku pustakawan yang acuh atau tidak ramah kepada pemustaka, hambatan virtual misalnya website layanan yang diproteksi (terdapat kata kunci), akses jaringan yang lambat.

Upaya yang perlu dilakukan yaitu menghapus hambatan-hambatan tersebut. Cara menghilangkan batas antara pemustaka dan pustakawan, hal ini mungkin akan menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan karena pada umumnya pustakawan sangat tertutup dan membatasi akses pemustaka di perpustakaan. Melalui konsep *learning commons* Harland menegaskan bahwa pemustaka seringkali merasa tidak nyaman jika melihat pustakawan yang serius bekerja dan berada dibalik monitornya, seolah mengatakan tidak ada yang boleh mengganggu. Untuk alasan inilah pustakawan merasa nyaman ketika berada di perpustakaan.

f. Percaya pada pengguna (*trust your users*)

Sumber informasi dan fasilitas yang ada di perpustakaan disediakan tentu tujuannya adalah untuk pemustaka agar dapat memanfaatkan secara maksimal. Ketika perpustakaan telah menciptakan sebuah lingkungan saling percaya, maka pengguna akan senang berkunjung dan menikmati layanan yang disediakan oleh pihak perpustakaan. Melalui konsep *learning commons* hal penting yang perlu diperhatikan adalah menciptakan kepercayaan kepada pemustaka sehingga pemustaka juga akan mulai memberikan kepercayaannya kepada perpustakaan.

g. Melakukan publikasi (*publicize*)

Setiap kesempatan yang ada dapat diambil untuk melakukan publikasi perpustakaan dengan tujuan supaya perpustakaan selalu dikenal dan dekat dengan seluruh masyarakat akademik. Salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat berita perpustakaan yang secara rutin hadir dalam periode tertentu. Berita perpustakaan bisa

berisi artikel, daftar koleksi terbaru, kegiatan, ataupun *sharing* pengetahuan dari pustakawan.<sup>8</sup>

Sedangkan tujuan dari penerapan konsep *learning commons* yang diterapkan di perpustakaan akademik memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk menarik minat pemustaka dalam belajar, bekerja dan melakukan kegiatan lainnya di dalam perpustakaan
- b. Adanya pembelajaran yang kolaboratif<sup>9</sup>
- c. Mengantisipasi lingkungan dan cara mahasiswa belajar<sup>10</sup>
- d. Menciptakan suasana yang terbuka di perpustakaan<sup>11</sup>

Maka berdasarkan beberapa teori yang telah disampaikan dapat diambil garis besar bahwa konsep *learning commons* memiliki beberapa aspek penting yaitu:

- a. Library as place yang memberikan fokus kepada tersedianya area-area di perpustakaan untuk mewadahi kebutuhan pemustaka terhadap ruangan,
- b. Library as one-stop shopping dengan menyediakan layanan dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran pada satu area sehingga memberikan kemudahan akses bagi pemustaka, dan
- c. Library as community hub yaitu difungsikannya area perpustakaan untuk tempat berkumpulnya semua komunitas kampus dengan menyelenggarakan program/ kegiatan di perpustakaan yang secara langsung melibatkan pemustaka.

Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya *learning commons* sebagaimana ungkapan Diana Chan dan Gabrielle Wong adalah sebagai berikut:

- a. Pemustaka cenderung menolak untuk berkunjung ke perpustakaan

---

<sup>8</sup>Cucuk Senja Prabandari, dan Sri Ati, "Analisis Penerapan Konsep *Learning Commons* pada Layanan American Corner di UPT Perpustakaan UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5, no. 2, (2016): 301-310, diakses 5 Desember 2018 melalui <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15303> dikutip dari Pamela Colburn Harland, *The Learning Commons: Seven Simple Steps to Transform Your Library*, (California: Libraries Unlimited, 2011), 1-63.

<sup>9</sup>Deasy Kumalawati, "Fungsi ruang perpustakaan perguruan tinggi berbasis *learning commons*: Studi di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan Perpustakaan Universitas Kristen PETRA Surabaya" (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2015), 50. diakses pada 5 Desember 2018, [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku\\_id=83752&mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=83752&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html)

<sup>10</sup>Endang Fatmawati, "*Learning Commons* Dalam Perspektif Perpustakaan 2.0," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 4, No 1, (2010): 51-57, diakses 5 Desember 2018, <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=298680>

<sup>11</sup>Deasy Kumalawati, "*Learning Commons* sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet" (Prosiding Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Gen: Tantangan dan Peluang, 7-8 November 2014), 84-92, diakses pada 5 Desember 2018, <http://sir.stikom.edu/id/eprint/801/>

Sivitas akademik merasa tidak perlu lagi berkunjung ke perpustakaan karena semua akses informasi dan koleksi digital (e-journals, e-book, e-resources) dapat diakses secara langsung dimanapun dan kapanpun melalui perangkat elektronik/ perangkat mobile phone.

- b. Rendahnya pandangan dari perpustakaan dan pustakawan tentang hadirnya koleksi digital

Saat perpustakaan mulai mengembangkan koleksi digitalnya dengan membeli dan menyediakan sebanyak-banyaknya koleksi dalam format digital nampaknya koleksi cetak kurang mendapatkan perhatian sehingga yang tersedia hanyalah koleksi lama.

- c. Perubahan pola belajar pemustaka akademik di era digital

Pemustaka saat ini masuk dalam generasi digital, kehidupan mereka sangat dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka pada umumnya belajardengan mendengarkan musik, menikmati makanan kecil dan melakukan akses internet seperti menjawab email, chat online, dan sesekali aktif di sosial media. Menanggapi pola belajar yang seperti ini perpustakaan perlu menyediakan ruangan yang fleksibel dan nyaman. Jika perpustakaan masih saja bertahan dengan konsep perpustakaan tradisional maka pemustaka juga akan enggan untuk berlama-lama berada di perpustakaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut, *learning commons* muncul dikarenakan adanya pengaruh pola hidup pemustaka yang berubah. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menciptakan konsep kekinian yang sesuai dengan karakteristik pemustaka saat ini. Hal ini juga penting dilakukan perpustakaan karena perpustakaan adalah sarana pembelajaran sepanjang hayat yang bisa diakses oleh pemustaka dengan berbagai sarana dan fasilitas yang membuat pemustaka tertarik untuk menghabiskan waktu di perpustakaan.

Dengan demikian, adanya konsep learning, pemustaka dapat melakukan berbagai aktifitas sembari melakukan hal-hal misalnya:

- 1) Bebas memakai laptop dalam ruang perpustakaan,
- 2) Boleh lesehan di karpet sambil akses internet dengan memanfaatkan fasilitas hot spot
- 3) Berkolaborasi dan bersosialisasi antar pemustaka dalam komunitas learning center,

---

<sup>12</sup>Muh Choironi Yusuf, "Learning Commons: Konsep Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Generasi Digital," *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 7, no. 1 (2015): 119-128 dikutip dari Diana. L.H. Chan, dan Gabrielle K.W. Wong, "If You Build It, They Will Come: An Intra-Institutional User Engagement Process In The Learning Commons," *New Library World* 114, no. 1/2, (2013): 44-53, diakses 5 Desember 2018. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/03074801311291956>

- 4) Makan, minum, maupun mengaktifkan handphone dengan nada getar (jadi di perpustakaan sudah seharusnya tidak ada lagi larangan makan, larangan minum, dan larangan Hp aktif),
- 5) Pertemuan kelompok untuk diskusi dan belajar bersama,
- 6) Memanfaatkan bahan perpustakaan dengan akses pada database dan software secara gratis,
- 7) Memfotokopi literatur, mencetak, menscan, mengkopi soft file,
- 8) Menonton film maupun pameran,
- 9) Menghadiri pertemuan ilmiah dan pelatihan perpustakaan,
- 10) Menghadiri pendidikan pemakai dan bebas bertanya ke pustakawan,
- 11) Menggunakan teknologi, menulis, meneliti, layanan informasi, layanan karir, layanan akademik, tutorial, dan layanan perpustakaan lainnya.
- 12) Refreshing sambil membeli alat tulis dan kebutuhan lainnya di perpustakaan, dan lain sebagainya.

### **C. Implementasi Konsep Learning Commons di Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Konsep Learning commons sudah mulai diterapkan di Perpustakaan, khususnya perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia. Berikut ini beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang sudah mengimplementasikan konsep learning commons dengan mengukung fasilitas yang bervariasi.

#### **1. Perpustakaan Universitas Indonesia**

Perpustakaan yang terletak di Gedung Crystal of Knowledge, Kampus UI, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat menyajikan layanan terbaik bagi para pemustaka terutama dalam penyediaan fasilitas *learning commons* menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Perpustakaan UI adalah yang perpustakaan perguruan tinggi terbaik di Indonesia yang dibangun pada Juni 2009 dan diresmikan pada 13 Mei 2011. Perpustakaan yang populer dengan sebutan “*Crystal of Knowledge*” tidak hanya menjadi sarana belajar saja namun juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya kafe perpustakaan, toko buku, tempat fitness dan taman yang melingkar<sup>13</sup> yang berperan sebagai penyokong pemustaka yang berkaitan dengan aktivitas seperti bersantai, olahraga maupun sekedar untuk menjadi *meeting point* antar sivitas

---

<sup>13</sup> Irene Fitrianti, *Transformasi Perpustakaan UI dalam Mendukung Universitas Indonesia menjadi World Class University*. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20301948-S42038-Irene%20Fitrianti.pdf>

akademika atau umum. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat meningkatkan tingkat kunjung pemustaka dan menghadirkan rasa menyenangkan yang didapat dari para pemustaka dengan keberadaan perpustakaan.

## **2. UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala**

Perguruan tinggi ternama di Banda Aceh yakni UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala merupakan salah satu perpustakaan yang terus menghadirkan inovasi-inovasi yang bertujuan meningkatkan taraf kepercayaan dari para pemustakanya untuk menjadikan perpustakaan sebagai salah satu destinasi untuk mendukung aktivitas pembelajaran, penelitian maupun rekreasi. UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala (USK) beralamat di Jalan Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Fasilitas *learning commons* yang pernah disajikan oleh pihak UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala diantaranya kafe bernama Libri Cafe<sup>14</sup>, sebuah kafe berada di dalam gedung perpustakaan guna mmenemani kepenatan pemustaka dengan berbagai varian menu minuman dan terdapat sedikit *space* untuk akses pertunjukkan musik atau pertunjukan lainnya. Namun dikarenakan masa covid-19, layanan kafe perpustakaan sudah tidak tersedia di area gedung perpustakaan dikarenakan terbatasnya pemustaka yang hadir dalam masa pandemi saat ini. Disamping itu, untuk memberikan kesan rileks kepada pemustaka, perpustakaan menghadirkan ruang *multimedia center* “Adnan Ganto”<sup>15</sup> sebagai teater mini yang dapat memfasilitasi pembelajaran secara daring ataupun sebagai lokasi pemutaran film-film yang memuat konten peringatan Hari Besar Nasional.

## **3. UPT Perpustakaan Institut Teknologi Bandung**

Perpustakaan yang berdiri para tahun 1920 dan dahulunya bernama Technische Hoogeschool pada masa pendudukan Belanda dan saat ini gedung bersejarah itu menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Perpustakaan ITB terletak di Jalan V Kawasan ITB Kampus Ganesa, Jl. Ganeca No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Perpustakaan ITB menjadi salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang terbaik dikarenakan koleksi yang sangat bermutu dan cakupan yang luas yang meliputi semua bidang ilmu. Fasilitas *learning commons* yang terdapat di perpustakaan ini diantaranya ialah layanan toko buku yang terletak di lobby gedung

---

<sup>14</sup> Universitas Syiah Kuala, *Perpustakaan Unsyiah Sediakan Warkop*. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <https://unsyiah.ac.id/berita/perpustakaan-unsyiah-sediakan-warkop>

<sup>15</sup> DETaK Unsyiah, *Ruang Adnan Ganto Multimedia Center Sebagai Rileksasi Rutinitas Mahasiswa*. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <https://detak-unsyiah.com/headline/ruang-adnan-ganto-multimedia-center-sebagai-rileksasi-rutinitas-mahasiswa>

perpustakaan, ruang serbaguna yang dilengkapi projector, layar, dan sound system hingga ruang audiovisual.<sup>16</sup> Dengan dihadirkan fasilitas tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu perpustakaan dalam rangka memenuhi fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan harus berbenah dengan menyelaraskan kebutuhan dan karakter pemustaka yang dapat berubah-ubah sesuai dengan zamannya. Perpustakaan sebagai wadahnya ilmu pengetahuan harus mampu memikat pemustaka untuk menikmati sajian layanan yang diadakan di perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi yang dipenuhi oleh mahasiswa yang sedang belajar atau membutuhkan koleksi untuk penelitian ataupun sekedar melepas penat saat berada di perpustakaan. Berbagai bentuk layanan *learning commons* dihadirkan oleh pihak perpustakaan untuk mendukung kegiatan pembelajaran pemustaka di perpustakaan karena dengan adanya fasilitas tersebut dapat meningkatkan kenyamanan pemustaka saat berada di perpustakaan serta sebagai bentuk layanan prima yang dapat meningkatkan minat kunjung pemustaka ke perpustakaan.

---

<sup>16</sup> UPT Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, *Fasilitas*. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <https://lib.itb.ac.id/fasilitas>

## DAFTAR PUSTAKA

A. Susanto. 1988. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Bina Cipta.

Cucuk Senja Prabandari, dan Sri Ati, "Analisis Penerapan Konsep Learning Commons pada Layanan American Corner di UPT Perpustakaan UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5, no. 2, (2016): 301-310, diakses 5 Desember 2018 melalui <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15303> dikutip dari Pamela Colburn Harland, *The Learning Commons: Seven Simple Steps to Transform Your Library*, (California: Libraries Unlimited, 2011), 1-63.

Deasy Kumalawati, "Fungsi ruang perpustakaan perguruan tinggi berbasis learning commons: Studi di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan Perpustakaan Universitas Kristen PETRA Surabaya" (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2015), 50. diakses pada 5 Desember 2018, [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku\\_id=83752&mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=83752&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html)

Deasy Kumalawati, "Learning Commons sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet" (Prosiding Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Gen: Tantangan dan Peluang, 7-8 November 2014), 84-92 dikutip dari S. Donkai, A Toshimori, dan C. Mizoue, "Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons", *The International Information & Library Review*, Volume 43, Issue 4, (2011): 215-220, diakses 20 November 2018. doi: <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2011.10.003>

DETaK Unsyiah, Ruang Adnan Ganto Multimedia Center Sebagai Rileksasi Rutinitas Mahasiswa. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <https://detak-unsyiah.com/headline/ruang-adnan-ganto-multimedia-center-sebagai-rileksasi-rutinitas-mahasiswa>

Dwi Priyatno. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.

Endang Fatmawati, "Learning Commons Dalam Perspektif Perpustakaan 2.0," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 4, No 1, (2010): 51-57, diakses 5 Desember 2018, <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=298680>

Irene Fitrianti, *Transformasi Perpustakaan UI dalam Mendukung Universitas*

Indonesia menjadi World Class University. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20301948-S42038-Irene%20Fitrianti.pdf>

Ketut Masiani, "Perpustakaan Kafe: Konsep Unik Sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial," *Jurnal Pari*, 2 Desember 2016, diakses 9 November 2018, <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP/article/download/3263/2786>.

Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 119.

Muh Choironi Yusuf, "Learning Commons: Konsep Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Generasi Digital," *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 7, no. 1 (2015): 119-128 dikutip dari Diana. L.H. Chan, dan Gabrielle K.W. Wong, "If You Build It, They Will Come: An Intra-Institutional User Engagement Process In The Learning Commons," *New Library World* 114, no. 1/2, (2013): 44-53, diakses 5 Desember 2018. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/03074801311291956>

Pawit M. Yusuf, dan Yaya Suhendra. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Universitas Syiah Kuala, Perpustakaan Unsyiah Sediakan Warkop. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <https://unsyiah.ac.id/berita/perpustakaan-unsyiah-sediakan-warkop>

UPT Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Fasilitas. Diakses pada 25 Agustus 2021 melalui <https://lib.itb.ac.id/fasilitas>